

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa yang dapat digunakan serta menyediakan lapangan pekerjaan dianggap memberi manfaat dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat. Berbagai manfaat yang diberikan oleh perusahaan ini menyebabkan timbulnya ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan sehingga membawa perusahaan pada posisi yang penting. Selain memberikan banyak manfaat perusahaan juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak negatif ini dikatakan sebagai eksternalitas perusahaan, seperti: limbah kimia, polusi udara, air, dan tanah, hujan asam, sampah nuklir, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas dan kerusakan lingkungan hidup (Haholongan, 2016).

Kerusakan lingkungan hidup menurut Undang – undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 adalah, “Perubahan yang secara langsung maupun tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan hayati lingkungan hidup yang melewati batas yang ditentukan”. Lingkungan hidup memiliki arti semua benda dalam kesatuan ruang, keadaan, daya, makhluk hidup yang termasuk manusia dan perilakunya, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi alam, keperilakuan, dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya. Tetapi dalam faktanya, eksistensi perusahaan membawa dampak yang dapat merusak lingkungan hidup itu sendiri.

Perusahaan dengan aktivitas bisnis yang tidak berorientasi pada kepentingan lingkungan hidup dapat dipastikan merusak lingkungan hidup dengan peluang yang besar. Khususnya perusahaan yang bergantung pada teknologi, bahan kimia, dan listrik akan menambahkan dampak negatif dari eksistensi perusahaan terhadap lingkungan. Jika dilihat dari segi ekonomi, pesatnya tingkat pembangunan dapat menyebabkan ketidakmampuan lingkungan hidup dalam menampung berbagai hasil aktivitas bisnis seperti sampah dan limbah industri, sehingga masyarakat dan

pemerintah memberi perhatian lebih terhadap masalah mengenai lingkungan hidup (Djamin, 2007; dalam Akmalia, 2017). Oleh karena adanya berbagai dampak negatif yang timbul dari aktivitas perusahaan dan berpeluang besar merusak lingkungan serta dengan adanya respon dari berbagai pihak, maka tuntutan organisasi bisnis dalam mengatasi kerusakan lingkungan pun semakin besar.

Saat ini di berbagai belahan dunia tengah berjuang menghadapi krisis lingkungan. Di Indonesia sendiri pun sering muncul permasalahan lingkungan. Hal ini diperparah dengan ketidaksesuaian antara cara pengelolaan dengan ketentuan standar yang telah ditetapkan serta pengelolaan lingkungan yang buruk (Fitriyani dan Mutmainah, 2012:2). Kasus yang telah diketahui oleh hampir sebagian masyarakat Indonesia mengenai kerusakan lingkungan adalah kasus semburan lumpur panas oleh Lapindo Brantas. Semburan lumpur panas tersebut masih berlangsung sampai sekarang tetapi dengan volume yang tidak sebesar dahulu meskipun kasus ini telah terjadi bertahun-tahun yang lalu (Riatmoko, 2016).

Kasus kerusakan lingkungan berikutnya adalah kebakaran hutan terjadi Sumatra pada tahun 2019. Kasus ini menjadi sorotan internasional karena kepulan asap tebal yang ditimbulkan oleh kebakaran tersebut menyebar sampai ke negara-negara tetangga. Sumber asap tebal ini berasal dari tempat konsensi hutan besar yang digunakan perusahaan kelapa sawit (CNN Indonesia, 2019).

Berlanjut hingga kini, kasus kerusakan lingkungan tahun 2019 datang dari pencemaran minyak mentah di perairan Pantai Karawang. Pencemarnya berasal dari sumur minyak milik PT. Pertamina dimana pencemaran ini telah terjadi tahun lalu di perairan Balikpapan. Hal ini diakibatkan oleh kelalaian pengeboran produksi minyak sumur YYA 1 yang menyebabkan 45,37 km² tercemar (Walhi, 2019).

Permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup telah dijadikan fokus sebagian besar perusahaan baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, *Global Reporting Initiative* (GRI) telah menerbitkan acuan pengungkapan lingkungan yang mengatakan bahwa, “Perusahaan dituntut untuk

tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga membantu dalam memecahkan permasalahan terkait risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan ekonomi.” (GRI, 2006).

Saat ini perusahaan-perusahaan menggunakan konsep bisnis *Triple-P Bottom Line* yaitu *Profit, People, dan Planet*, yang menunjukkan bahwa mencari keuntungan (*profit*) bukan lagi satu-satunya tujuan dari bisnis tetapi juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Pedoman *Triple-P Bottom Line* mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan atau yang biasa disebut *sustainability development* yang merupakan konsep pembangunan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini, manusia dilarang melakukan sesuatu yang akan berdampak pada pengurangan kapabilitas generasi selanjutnya (GRI, 2006). Tujuan dari konsep bisnis ini adalah untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan konsep bisnis ini pula perusahaan akan ikut berpartisipasi dalam menjaga pelestarian lingkungan.

Selain peraturan dan pedoman yang diterbitkan oleh GRI yang digunakan oleh banyak perusahaan, ada berbagai aturan dan pedoman mengenai lingkungan yang diterapkan pula di berbagai negara, antara lain: *Securities and Exchange Commission* (SEC) yang mengeluarkan persyaratan yang berhubungan dengan perubahan iklim dan resiko bisnis (SEC, 2010), *International Organization for Standardization* (ISO) yang menetapkan ISO 14001 mengenai sistem manajemen lingkungan (ISO, 2015), dan *United States Environmental Protection Agency* (USEPA) yang mengeluarkan data *Toxics Release Inventory* (TRI) (EPA, 2013). Dengan adanya berbagai pedoman tersebut banyak perusahaan di berbagai negara yang terdorong dan ingin mengungkapkan informasi lingkungannya agar dapat semakin meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang lingkungan terdapat dalam Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Pasal 74 ayat 1 berbunyi, “(1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.” Kemudian, Pasal 66 ayat 2c “mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan” . Maka dapat dikatakan, semua perusahaan atau perseroan yang bergerak di bidang sumber daya alam wajib melakukan pertanggungjawaban perusahaan dengan cara mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pada umumnya, perusahaan menyampaikan bentuk tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup melalui pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Menurut Barthelo *et al* (2003, dalam Aulia dan Agustina, 2015), pengungkapan lingkungan merupakan suatu kumpulan informasi mengenai aktivitas perusahaan dalam mengelola lingkungan di masa lampau, sekarang, dan di masa yang akan datang. Pengungkapan lingkungan adalah bagian dari pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) yang memiliki 3 tema, yaitu tema sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini berkaitan erat dengan dampak yang timbul dari aktivitas perusahaan dimana dampak tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial, perekonomian dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempunyai tanggung jawab atas ketiga dampak yang terjadi (Aulia dan Agustina, 2015).

Tanggung jawab atas pengungkapan lingkungan di Indonesia masih bersifat wajib dan sukarela. Bersifat wajib karena Indonesia memiliki peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan bersifat sukarela karena belum memiliki standar baku yang berisi tentang format, isi, dan seberapa luas pengungkapan lingkungan dapat dilakukan. Sifat sukarela menyebabkan perusahaan dapat dengan bebas memilih apa saja informasi yang ingin diungkapkan (Aulia dan Agustina, 2015).

Informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan dapat menghasilkan beberapa hal yang sifatnya menguntungkan beberapa pihak, yaitu adanya

ketertarikan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan (Pflieger et al, 2005). Semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan maka citra perusahaan yang dihasilkan akan semakin positif di mata masyarakat. Melalui pengungkapan informasi lingkungan pula dapat dikatakan perusahaan memberikan kontribusi positif atas lingkungan dan berlangsungnya hidup manusia (Solikhah dan Winarsih, 2016).

Ashforth dan Gibbs (1990) mengatakan bahwa dengan menggunakan teori legitimasi informasi perusahaan akan disampaikan pada berbagai pihak sehingga harapan masyarakat terpenuhi. Untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*, pengungkapan akan dilakukan oleh perusahaan.

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diinformasikan kepada masyarakat dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan liputan media. Aulia dan Agustina (2015) mengatakan bahwa media dapat menjadi sarana penting dimana masyarakat dapat membangun tanggapan atas berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan lingkungan. Media dalam penggunaannya akan semakin mempermudah masyarakat dalam mendapatkan informasi finansial maupun nonfinansial. Keberadaan liputan media terkait lingkungan adalah faktor pendukung dari luar perusahaan yang bisa mengubah dan mempengaruhi opini masyarakat atas perlakuan perusahaan pada lingkungan. Pembentukan dapat ditingkatkan dengan liputan media. Oleh karena itu, perusahaan yang bertujuan mendapatkan legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat akan berusaha menjaga reputasinya dalam liputan media dengan melakukan pengungkapan lingkungan. (Solikhah dan Winarsih, 2016).

Hasil penelitian mengenai pengaruh liputan media terhadap pengungkapan lingkungan membuktikan adanya dukungan atas pernyataan di atas. Penelitian Andreas, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa *media exposure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian Solikhah dan Winarsih (2015) tidak menunjukkan adanya pengaruh atas liputan media terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Faktor berikut yang berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu parameter kinerja untuk mengelola kekayaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Keterkaitan antara profitabilitas dan pengungkapan lingkungan adalah cerminan yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam memperoleh keuntungan memerlukan respon sosial (Solikhah dan Winarsih, 2015). Menurut teori legitimasi, masyarakat cenderung memberikan tekanan pada perusahaan untuk melakukan tanggung jawab lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi secara lebih mudah akan bisa menangani tekanan masyarakat tersebut karena memiliki sumber daya yang lebih banyak dan cukup untuk digunakan dalam pengungkapan lingkungan jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang kecil. Hal ini dapat berpengaruh pada perusahaan untuk lebih mudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Nugraha dan Juliarto, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Winarsih (2015), profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba relatif tinggi dapat melakukan pengungkapan dengan sumber dana yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Juliarto (2015) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu sehingga judul dari penelitian ini adalah pengaruh liputan media dan profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang bergerak di industri farmasi, pertambangan, kimia, energi, makanan dan minuman, serta kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan industri-industri ini karena menurut Solikhah dan Winarsih (2015) industri-industri ini paling banyak menyebabkan kerusakan lingkungan. Adanya pembatasan objek penelitian ini dilakukan agar pengumpulan data lebih terfokus dan meningkatkan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan *environmental disclosure index scorecard* untuk mengukur kualitas pengungkapan lingkungan. Pengukuran ini dilakukan untuk

lebih menunjukkan kualitas pengungkapan lingkungan daripada pengukuran secara *dummy* karena dalam pengukuran kualitas pengungkapan lingkungan ini menggunakan dasar yang diterapkan di perusahaan yaitu strategi manajemen lingkungan. *Index scorecard* yang digunakan terdiri empat kategori dalam mengukur variabel kualitas pengungkapan lingkungan, yaitu: 1) kepatuhan (*compliance*), menunjukkan tingkatan kepatuhan perusahaan saat melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan; 2) pencegahan polusi (*pollution prevention*), menunjukkan seberapa banyak pencegahan polusi yang dilakukan terhadap lingkungan; 3) penanganan produk (*product stewardship*), dimana perusahaan sudah mulai melakukan pengawasan atas produknya dimulai dengan penggunaan bahan produk yang ramah lingkungan sampai pada adanya proses daur ulang untuk produk yang telah diproduksi; serta 4) pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*), adalah kategori paling baik, dimana pada tahap ini perusahaan telah melakukan ketiga kategori sebelumnya dan sudah melakukan tanggung jawab secara berkelanjutan (Solikhah dan Winarsih, 2016). Penelitian mengenai pengaruh liputan media dan profitabilitas dengan menggunakan pengukuran kualitas pengungkapan lingkungan seperti yang dilakukan oleh Solikhah dan Winarsih (2016) masih jarang dilakukan di Indonesia dan hasil beberapa penelitian terdahulu yang belum konklusif, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meneliti pengaruh liputan media dan profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah liputan media berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh liputan media terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian berikutnya terkait dengan pengaruh liputan media dan profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan lingkungan,

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan memberikan informasi terkait pengaruh liputan media dan profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang baik dan memiliki prospek jangka panjang.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terbagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab dalam sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian yang terdiri atas identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel yang terdiri atas jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik penyampelan dan teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian secara keseluruhan, menjelaskan keterbatasan dalam penelitian ini, dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.